

Perlawanan Perempuan Terhadap Politik Seksual dalam Novel *Lalita* Karya Ayu

Women's Resistance Against Sexual Politics in Ayu Utami's Lalita

Iswadi Bahardur

^aUniversitas PGRI Sumbar
Jalan Gunung Pangilun, Padang, Indonesia
iswadi70bahardur70@gmail.com

* Iswadi Bahardur

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 31 Agustus
2022
Direvisi: 19 Oktober
2022
Disetujui: 24 Oktober
2022

Keywords

men
Lalita
resistance
sexual politics
women

Kata Kunci

laki-laki
Lalita
perlawanan
perempuan
politik seksual

ABSTRAK

Abstract

This study aims to analyze and describe the problem of female characters' resistance to sexual political domination practiced by men, as depicted in Ayu Utami's Lalita. The framework for assessing the problem applies qualitative methods with content analysis techniques. Data related to these problems were collected by reading the data sources intensively and repeatedly, then marking the most important parts of the text that were relevant to the research problem, followed by recording and grouping the data findings according to the problem formulation. The findings of the study show that the resistance of female characters in Ayu Utami's Lalita against male sexual political domination is manifested in five aspects of social life, namely in the ideological and biological aspects, economics and sociological education of coercion of violence, as well as in the aspects of myths and religious beliefs. The results of this study have implications for the importance of scientific studies of literary works as socio-cultural documents of society that can provide support in the formulation of policies in the private and public spheres related to efforts to protect women from sexual violence and continuous subordination by men.

Abstrak

Pelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan masalah perlawanan tokoh perempuan terhadap dominasi politik seksual yang dipraktikkan kaum laki-laki, seperti yang tergambar dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami. Kerangka kerja untuk mengkaji masalah tersebut menerapkan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Data terkait permasalahan tersebut dikumpulkan dengan cara pembacaan sumber data secara intensif dan berulang, selanjutnya menandai bagian teks terpenting yang relevan dengan masalah penelitian, dilanjutkan dengan mencatat dan mengelompokkan temuan data sesuai rumusan permasalahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami terhadap dominasi politik seksual laki-laki diwujudkan dalam lima aspek kehidupan bermasyarakat, yaitu dalam aspek ideologi dan biologis, ekonomi dan pendidikan sosiologis pemaksaan kekerasan, serta dalam aspek mitos dan keyakinan beragama. Hasil penelitian tersebut berimplikasi terhadap pentingnya kajian ilmiah karya sastra sebagai dokumen sosial budaya masyarakat yang dapat memberi dukungan dalam perumusan kebijakan di ruang privat dan ruang publik terkait

upaya melindungi perempuan dari kekerasan seksual dan subordinasi berkelanjutan oleh laki-laki.

1. Pendahuluan

Perempuan, patriarki, dan seksualitas adalah persoalan yang sering disorot oleh Ayu Utami dalam karyanya. Pengucapan Ayu Utami atas persoalan tersebut dalam *Saman, Larung, Manjali dan Cakrabirawa, Bilangan Fu*, dan novel *Maya* sering mendapatkan kritik pedas karena dianggap melanggar batas wilayah tabu dalam budaya Indonesia (Muplihun, 2016); (Khristianito, 2008). Terlepas dari kontroversi tersebut, novel Ayu Utami penting dikaji secara ilmiah karena di sisi lain menyuarakan ragam permasalahan manusia dalam potret sastra, seperti penolakan atas tradisi dominasi gender maskulin dalam budaya patriarki, kritik spiritual, kritik lingkungan, politik, dan kematian (Sudiati, 2016); (Imaniar Yordan Christy, 2019); (Nurhuda et al., 2017); (Santi Indra Astuti, 2012). Stereotip perempuan yang semula dipandang pasif, sebaliknya dalam novel-novel karya Ayu Utami digambarkan sebagai sosok yang melawan kuasa maskulin untuk memaknai tubuh dan seksualitasnya (Wiyatmi et al., 2016). Fakta tersebut menjadi poin penting untuk meletakkan tokoh-tokoh rekaan Ayu Utami sebagai refleksi dari pemikiran feminis, di antaranya pemikiran aliran feminis radikal (Sihole, 2016). Ayu Utami sendiri juga telah menyatakan dengan jelas agar karya-karyanya dibaca sebagai perspektif feminis. Hal ini erat kaitannya dengan wacana eksistensi seksualitas perempuan yang diapungkannya dalam karya-karya tersebut. Pergerakan tokoh-tokoh perempuan pada novel karya Ayu Utami, secara tidak langsung dapat diketahui adanya ideologi feminis yang sangat kuat diusulkannya melalui karya-karyanya. Di antara karya Ayu Utami yang menggambarkan permasalahan perempuan sebagai sosok yang menolak dominasi politik seksualitas yang dipraktikkan oleh kaum laki-laki adalah novel *Lalita*.

Novel *Lalita* menggambarkan secara lugas perempuan bernama Lalita sebagai sosok yang menolak berbagai ideologi, mitos, keyakinan, tradisi, serta aturan sosial dalam masyarakat yang didominasi oleh superioritas kekuasaan laki-laki. Solusi yang diambil oleh tokoh Lalita untuk mewujudkan penolakan terhadap politik kekuasaan tersebut adalah mengambil alih posisi dominan tersebut untuk dirinya dan memposisikan kaum laki-laki sebagai subordinat. Dengan cara tersebut Lalita berhasil memegang kendali relasi gender sehingga ide-ide feminis yang cenderung radikal dapat diwujudkan sebagai landasan hidup yang ideal. Pada satu sisi tindakan Lalita dapat dianggap sebagai pelanggaran norma sosial dan budaya dalam komunal masyarakat patriarki, namun di sisi lain menunjukkan keberhasilan kaum perempuan menolak tindakan subordinasi dan berbagai tindak kekerasan yang dapat diproduksi oleh laki-laki, di lembaga keluarga, maupun di ruang publik. Gayut dengan hal itu, satu di antara sikap Lalita yang sangat mencerminkan gagasan feminis radikal adalah pengambilalihan kekuasaan oleh perempuan dalam pengaturan hubungan seksual dengan laki-laki.

Dikaitkan dengan fenomena dominasi gender maskulin dalam masyarakat yang menjalankan budaya patriarki, sikap-sikap yang ditunjukkan tokoh Lalita dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami merupakan representasi dari penolakan sekaligus perlawanan kaum perempuan terhadap berbagai stereotip yang dilekatkan kepadanya. Hal ini relevan dengan dasar pemikiran yang diwacanakan dalam teori sistem seks atau sistem gender adalah dasar penindasan terhadap perempuan. Dalam

konteks perjuangan terhadap hak-hak gender feminin, maka dasar pemikiran tersebut berkembang menjadi isu-isu feminis, seperti adanya seksisme dalam masyarakat patriarki yang tercermin dari komunikasi berbagai bahasa (Sholikhati et al., 2022); (Sitompul, 2021), hak-hak reproduksi, dan dikotomi antara ruang private dengan ruang publik untuk perempuan (Putri et al., 2020).

Dalam sudut pandang patriarki, superioritas maskulin menjadi langgeng karena didukung oleh kekuatan struktur patriarki, meliputi mode produksi patriarki, relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah, relasi patriarki dalam negara, kekerasan laki-laki, relasi patriarki dalam seksualitas, serta relasi patriarki dalam lembaga budaya (Walby, 1990). Praktiknya terwujud dalam dua ruang patriarki yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Dengan bentuk tradisi yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat, patriarki menanamkan keyakinan yang sama: laki-laki secara alami lebih unggul, dilahirkan untuk memerintah dalam semua pekerjaan kehidupan, sedangkan wanita ditakdirkan menjadi lebih rendah. Pandangan ini telah menjadi perhatian serius oleh pemikir-pemikir feminis, seperti Kate Millett. Kate Millett sangat menentang praktik subordinasi perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki atas dasar keyakinan bahwa kaum mereka lebih pantas diunggulkan daripada perempuan (Millett, 1971) (Pearce, 1999); (Andharu, 2018). Tetapi faktanya sampai saat ini stereotip subordinasi yang dilekatkan kepada perempuan masih tetap berkembang (Nur, 2017); (Thompson, 2002).

Menurut Millet sumber penindasan perempuan adalah ideologi patriarki dengan cara mengontrol kapasitas reproduksi atas dukungan kekerasan (Vukočić, 2013)(Suhadi, 2015). Millet menegaskan ideologi patriarki terbagi menjadi dua, yaitu a) kepercayaan yang melegitimasi kekuasaan dan otoritas laki-laki atas perempuan, misalnya kepercayaan dalam perkawinan dan; b) serangkaian sikap atau norma-norma mendukung terhadap istri yang melanggar cita-cita patriarki. Dalam ideologi patriarki, anatomi seks dan stereotip gender (maskulin dan feminin) telah direkayasa untuk pembentukan kepribadian manusia. Lebih lanjut, menurut Millet, perempuan dapat melawan dominasi patriarki dengan cara konfrontasi, "separatisme", kematian, dan kemandirian. Cara tersebut dipandang oleh feminis radikal dapat diubah untuk mengurangi, menghentikan, atau bahkan menghadapi efek buruk penindasan. Gayut dengan pendapat Millet, penggambaran tokoh Lalita oleh Ayu Utami dalam novel *Lalita* menjadi sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah. Hal itu bukan hanya sebatas untuk kepentingan mencocokkan kebenaran teori feminis radikal dengan peristiwa dalam novel, melainkan sebagai upaya untuk melihat bagaimana Ayu Utami memaknai cara perempuan memperjuangkan eksistensinya di tengah gempuran superioritas laki-laki yang dilegitimasi oleh ideologi patriarki.

Menurut Millett, dasar dari politik seksual yang dijalankan oleh laki-laki untuk relasinya dengan perempuan adalah budaya patriarki. Dalam politik seksual, perempuan hanyalah komoditas yang dibungkam untuk tujuan agar dapat dikuasai secara seksual oleh laki-laki (Sanjeev Kumar Upadhyay, 2021). Millet juga menyatakan bahwa tujuannya menyuarakan penolakan terhadap politik seksual laki-laki adalah untuk membuka fakta bahwa patriarki mengendalikan institusi politik yang dibangun di atas lingkup yang lebih luas dari referensi politik itu sendiri (Sanjeev Kumar Upadhyay, 2021). Lebih lanjut Millett menyatakan ada delapan aspek kehidupan bermasyarakat berlandaskan budaya patriarki yang dijadikan sumber perwujudan praktik politik seksual oleh laki-laki. Delapan aspek tersebut yaitu ideologi, biologis, sosiologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, pemaksaan kekerasan,

antropologis, dan psikologis (Millett, 1971). Aspek ideologi memegang peran penting dalam persetujuan praktik politik seksual yang diperoleh melalui sosialisasi antara kedua jenis kelamin berkenaan dengan temperamen, peran, dan status (Millett, 1971). Perbedaan biologis antara laki-laki dengan perempuan dianggap sebagai landasan dalam melihat perbedaan psiko sosial kedua gender. Perbedaan biologis antara kedua gender juga menjadi landasan bagi laki-laki untuk membangun peradaban patriarki di atas supremasi yang memandang kekuatan otot maskulin sebagai sumber praktik politik (Millett, 1971). Garis merah yang dapat ditarik dari politik seksual semua aspek tersebut adalah perempuan sebagai pihak yang inferior, disubordinasi, mengalami kekerasan, marginalisasi, dan intimidasi seksual, sedangkan laki-laki menempatkan diri sebagai pemilik kekuasaan superior.

Terkait dengan permasalahan dominasi laki-laki dalam budaya patriarki dan praktik politik seksual seperti yang dikemukakan dalam teori Kate Millett telah dikaji oleh peneliti lain dalam hasil penelitian sebelumnya. Penelitian tersebut di antaranya adalah oleh Soofastaei, Sayyid Ali Mirenayat (2015) yang mengkaji politik seksual dalam novel *The Handmaid's Tale* karya Margaret Atwood. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa tubuh perempuan dalam budaya patriarki dianggap sebagai alat atau mainan, seolah-olah mereka tidak memiliki perasaan, pendapat atau hak mereka sendiri (Soofastaei & Mirenayat, 2015). Sari & Wiyatmi (2021) meneliti permasalahan politik seksual yang tergambar dalam karya sastra modern genre Fiksi mini yang dipublikasikan melalui media sosial twitter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam bentuk politik seksual dalam fiksi mini, yaitu perbudakan seksual, pekerjaan rumah tangga perempuan, kontrol perempuan, pelecehan seksualitas, pemerkosaan perempuan, memproyeksikan perempuan dan negosiasi (Sari & Wiyatmi, 2020). Priya Das (2013) meneliti masalah politik seksual yang digambarkan dalam naskah drama *The Tempest* dan *Anthony and Cleopatra* karya William Shakespeare. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa seks, gender, dan seksualitas di mata Shakespeare adalah penentu identitas manusia dan kunci dari kekyatan politik (Das, 2013). Liane Schneider (2020) mengkaji dampak yang ditimbulkan setelah Kate Millett menerbitkan buku *Sexual Politics* (1970). Schneider menyimpulkan bahwa penerbitan buku Millett tersebut telah berdampak terhadap munculnya pluralitas yang menandai konstruksi subjek feminisme sebagai sebuah pusat gagasan feminisme di tahun-tahun berikutnya (Schneider, 2020). Penelitian Pamardiningtyas (2019) terhadap film berjudul *Tomboy* (2011) juga telah mengungkapkan temuan sikap perlawanan kaum perempuan terhadap kekangan budaya patriarki yang meletakkan standar nilai ideal perempuan pada sifat feminin belaka. Tokoh Laurie menentang hal itu dengan memilih menjadi perempuan tomboy karena menurutnya tubuh perempuan adalah milik perempuan yang idealnya dimaknai sesuai dengan keinginannya sendiri (Pamardiningtyas, 2019).

Berbeda dengan temuan dalam semua penelitian tersebut, penelitian terhadap novel *Lalita* karya Ayu Utami dipandang lebih kompleks dalam menganalisis permasalahan dominasi laki-laki yang diwujudkan dalam bentuk praktik politik seksual di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Kajian terhadap sosok Lalita dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami juga menjadi lebih inovatif karena tujuan akhirnya bukan semata untuk mendeskripsikan bentuk dominasi yang dilakukan oleh laki-laki semata, melainkan menganalisis dan menginterpretasikan kembali bagaimana cara kaum perempuan berpikir dan bersikap menghadapi dominasi kaum laki-laki. Atas dasar hal tersebut, *Lalita* karya Ayu Utami dipandang penting dikaji secara ilmiah untuk membaca karya sastra sebagai dokumen bermuatan kritik atas permasalahan sosial budaya dan wacana perjuangan kesadaran perempuan untuk menolak segala bentuk politik seksual atau dominasi yang dilakukan oleh kelompok

gender maskulin. Dengan perspektif yang didasarkan pada konsep pikiran Kate Millet, maka kajian atas novel *Lalita* karya Ayu Utami bertujuan mendeskripsikan permasalahan dominasi praktik politik seksual kaum laki-laki dalam a) aspek ideologi dan biologis; b) aspek ekonomi dan pendidikan; c) sosiologis; d) mitos dan keyakinan; dan e) kekerasan. Pembatasan kajian hanya pada lima aspek tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa pemunculan tokoh Lalita dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami lebih relevan dengan aspek tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan kerangka kerja kualitatif dengan metode deskriptif serta teknik analisis isi (content analysis) untuk tujuan mensintesis kompleksitas individu atau sosial sebagai perwujudan makna manusia atau kritik terhadap tatanan sosial yang tergambar dalam karya sastra (Saldana, 2011); (K. Krippendorff, 2004). Sumber data penelitian adalah novel *Lalita* karya Ayu Utami (Utami, 2012). Dari sumber tersebut, data yang dikumpulkan adalah satuan kata, frase, serta kalimat-kalimat dalam bentuk narasi dalam sudut pandang pengarang, maupun dialog antar tokoh yang menggambarkan permasalahan dominasi laki-laki dalam praktik politik seksual serta perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh perempuan yang direfleksikan melalui karakter tokoh perempuan bernama Lalita. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik catat, meliputi tahapan a) membaca sumber data; b) *unitizing* (mengambil data yang tepat dengan cara menandai teks; dan c) mencatat dan menginventarisasi teks-teks yang relevan (Creswell, 2014). Dalam konteks feminisme, penelitian ini menerapkan metode kritik feminis perempuan sebagai pembaca (*woman as reader*) (Wiyatmi, 2012). Artinya peneliti bertindak dalam konteks sebagai pembaca perempuan untuk membaca dan mengemukakan analisis pemikiran-pemikiran atau gagasan feminis. Langkah kerjanya adalah dengan terlebih dahulu menganalisis karakter tokoh perempuan (Lalita) yang relevan dengan gagasan-gagasan feminisme radikal. Berdasarkan hasil analisis karakter tokoh tersebut selanjutnya dikemukakan interpretasi tentang gagasan yang relevan dengan pemikiran feminisme yang dikemukakan oleh Kate Millett. Sesuai kerangka ilmiah, maka proses analisis tersebut meliputi tahapan a) reduksi data; b) *display data*; dan c) *conclusion drawing* atau *verification*.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dijelaskan hasil analisis dan pembahasan permasalahan dominasi laki-laki dalam bentuk politik seksual terhadap perempuan novel *Lalita* karya Ayu Utami. Analisis dan pembahasan permasalahan ditinjau dari a) aspek ideologi dan biologis; b) aspek ekonomi dan pendidikan; c) sosiologis; d) mitos dan keyakinan; dan d) kekerasan. Hasil analisis dan pembahasan aspek-aspek tersebut terdapat dalam bagian berikut.

3.1 Aspek Ideologi dan Biologis

Ideologi adalah satu di antara lembaga yang menciptakan doktrin tentang perbedaan karakter antara laki-laki dengan perempuan. Ideologi patriarki telah menetapkan bahwa laki-laki adalah kelompok maskulin, sedangkan perempuan sebagai kelompok feminin. Ideologi ini ditanamkan secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga mengakar menjadi ideologi masyarakat yang sangat politis. Dampaknya pembatasan ruang gerak bagi perempuan, sebaliknya menjadi alat kebebasan bagi laki-laki. Jika dalam masyarakat patriarki berlaku pandangan semacam itu, namun tidak demikian halnya dengan Lalita dalam novel *Lalita* karya

Ayu Utami. Politik seksual secara tegas ditolak oleh Lalita. Sikap perlawanan Lalita terhadap hal itu tergambar dalam kutipan teks berikut.

Lalita menurunkan Oscar di sebuah mulut jalan yang menyedihkan. Setidaknya malam itu, di mata Lalita, Oscar tampak menyedihkan. Setelah itu si perempuan membawa Yuda tanpa meminta izin lagi. Seorang ratu yang percaya penuh bahwa lelaki tidak akan menolak ia. Ia hanya berkata: "Yuda, kamu mengajar di sekolah foto jurnalistik sekarang. Kamu tidak boleh seperti fotografer digital dangkal zaman sekarang. Mereka tak tahu apapun tentang dasar-dasar fotografi. Kamu harus tahu prinsip-prinsip cuci-cetak dan kamar gelap. Aku akan mengajari kamu. Aku punya kamar gelap di rumahku," Nadanya adalah perintah. (Utami, 2012:27).

Kutipan teks tersebut menggambarkan peristiwa pertemuan antara Lalita dengan Yuda dan Oscar di acara pameran foto yang berakhir dengan keikutsertaan Yuda ke rumah Lalita. Dalam peristiwa itu Lalita mengambil alih kekuasaan terhadap diri Yuda dan Oscar. Lalita menurunkan Oscar di tengah jalan, sebaliknya perempuan itu membawa Yuda ikut serta ke rumahnya. Berdasarkan gambaran peristiwa dalam kutipan teks tersebut dapat disimpulkan tiga hal berikut, a) menurut kelaziman ideologi patriarki, peristiwa yang melibatkan Lalita dengan Yuda dan Oscar diatur dan dikendalikan oleh kelompok gender maskulin sehingga Lalitalah yang menjadi objek penguasaan; b) tindakan Lalita menurunkan Oscar di jalan secara sepihak dan membawa Yuda ikut serta bersamanya merupakan gambaran penolakan sekaligus perlawanan kelompok gender feminin terhadap kelaziman ideologi patriarki yang selalu memposisikan laki-laki sebagai penguasa superior dan perempuan sebagai pihak subordinat; dan c) cara Lalita menurunkan Oscar dari mobilnya secara sepihak dan membawa Yuda tanpa meminta persetujuan juga menunjukkan sikap perlawanan kelompok feminin terhadap stereotip biologis kaum perempuan sebagai makhluk yang lemah dan feminin.

Terkait dengan sikap yang ditunjukkan oleh Lalita dalam peristiwa di atas, Millett menyatakan bahwa politik seksual yang dirancang oleh laki-laki dalam masyarakat patriarki selalu menekankan adanya perbedaan kapasitas kekuasaan dan kekuatan antara laki-laki dengan perempuan disebabkan perbedaan biologis. Hal itu berkonsekuensi terhadap perbedaan status sosial dalam masyarakat; gender maskulin memiliki peran dominan dalam pembentukan kultur serta konstruksi sosial, sebaliknya perempuan diafirmasi melalui serangkaian stereotip watak dan perilaku yang feminin. Kepatuhan masyarakat terhadap ideologi tersebut sangat kuat karena biasanya supremasi kekuasaan yang ditawarkan oleh laki-laki juga telah mendapatkan persetujuan dari perempuan. Untuk menghilangkan kekuatan ideologi tersebut, perempuan harus mampu menghapus stereotip gender terkait dengan status, peran, dan temperamen seksual yang dirancang oleh laki-laki (Millett, 1971). Dalam konteks pandangan Millett tersebut, maka perlakuan Lalita terhadap Yuda dan Oscar adalah cermin dari cara kelompok gender feminin melawan kekuasaan superior maskulin untuk menghapus perbedaan status, peran, dan temperamen seksual yang disupremasi oleh laki-laki.

Upaya dominasi gender maskulin terhadap gender feminin yang tergambar dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami juga dapat dibandingkan dengan kondisi kehidupan tokoh perempuan yang terungkap dalam hasil penelitian berbeda. Di antaranya dari hasil penelitian tentang kehidupan tokoh perempuan dalam nove Alun

Samudra Rasa karya Ardini Pangastuti. Dari hasil penelitian Hidayah et al (2019) terungkap bagaimana kehidupan tokoh perempuan dalam novel ini sebagai dampak dari subordinasi yang dilakukan oleh laki-laki. Berdasarkan temuan penelitiannya diketahui perempuan-perempuan dalam masyarakat patriarki masih belum mampu memperjuangkan derajat dirinya, baik dalam ruang perkawinan, maupun dalam ruang publik. Hal itu tergambar dari kehidupan tokoh Intan yang mengalami perlakuan yang subordinatif, stereotip, kekerasan, dan beban kerja dalam rumah tangga oleh suaminya, Bagas Jatmika. Melalui kehidupan tokoh Intan dapat dipahami bahwa masyarakat patriarki Jawa masih memandang perempuan sebagai manusia kelas dua, sehingga perempuan itu sendiri juga memperlakukan kaumnya dengan cara yang sama. Untuk menghancurkan stereotip tersebut Intan memilih melakukan perjuangan dengan caranya sendiri, tanpa dukungan suaminya (Hidayah et al., 2019). Dari kasus yang dihadapi tokoh Intan dalam temuan penelitian tersebut ditegaskan bahwa kesadaran untuk memperlakukan perempuan dengan adil sering terkendala oleh dominasi gender maskulin dalam praktik budaya patriarki. Kasus Intan dapat dikaitkan dengan tokoh Lalita yang memberikan benang merah bahwa akar penindasan terhadap perempuan adalah dominasi gender maskulin dalam budaya patriarki. Cukup beralasan jika pada tokoh Lalita oleh Ayu Utami mengemukakan gagasan feminis yang radikal—tuntutan kesetaraan perlakuan terhadap perempuan di ruang publik karena latar belakangnya adalah masyarakat Jawa.

3.2 Ekonomi dan Pendidikan

Dalam praktik politik seksual di lembaga ekonomi dan pendidikan, tugas yang dijalankan oleh perempuan di wilayah domestik dianggap bukanlah sebuah pekerjaan, melainkan kodrat yang harus dijalankan. Atas dasar pandangan tersebut, pekerjaan perempuan dianggap tidak pantas untuk dihargai dengan gaji tertentu. Dalam hal pendidikan pun perempuan selalu dipandang berada di tingkat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. atas dasar dua penilaian itu, masyarakat yang menjalankan budaya patriarki meletakkan perempuan sebagai kelompok subordinat. Terkait dengan hal itu, Millett menyatakan penindasan perempuan atas dasar politik seksual laki-laki hanya dapat dihentikan jika perempuan berhasil menghapus perbedaan gender. Upaya perempuan melawan stigma negatif itu juga tergambar dari relasi gender yang dibentuk oleh Lalita dengan Yuda pada kutipan teks berikut.

“Kamu tahu Kassian Cephas?”

“Kasian Cephas adalah fotografer pribumi pertama di Indonesia,” kata perempuan itu bersemangat.

Sebagai lelaki, diam-diam Yuda terbiasa tidak bahagia jika kedapatan kurang tahu dibanding perempuan. Tapi kali ini pun ia memang hanya bisa bilang o...

“Kamu tahu kan relief Karmawibangga? Semua dokumentasi tentang relief Karmawibangga pada kaki candi Borobudur yang bisa kita ketahui dibuat oleh kassian Cephas. Dengan pelat kaca, bayangkan! Setelah itu, relief Karmawibangga dikubur dan dan tak seorangpun pernah melihatnya sampai sekarang. Barangkali akan seribu tahun lagi baru terungkap kembali...” (Utami, 2012:11).

Dalam kutipan teks tersebut digambarkan peristiwa ketika Lalita berdialog dengan Yuda tentang fotografi serta sejarah relief-relief candi kuno. Lalita menguji kemampuan wawasan Yuda tentang Kassian Chepas dan relief Karmawibangga di kaki candi Borobudur. Sayang sekali Yuda tidak memiliki pengetahuan tentang dua hal itu sehingga gagal menunjukkan bahwa laki-laki lebih berpendidikan daripada perempuan. Momen itu menjadi kesempatan bagi Lalita untuk menjelaskan kepada Yuda kelebihanannya sebagai perempuan cerdas dan berpendidikan. Berdasarkan gambaran peristiwa itu dapat disimpulkan hal berikut, a) Yuda yang menjadi lawan bicara Lalita adalah sosok laki-laki yang terbiasa tidak mau mengakui kelemahannya di hadapan perempuan, hal itu dibuktikannya dengan berkata pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan bahagia jika pengetahuan perempuan melebihi dirinya; b) politik seksual yang biasanya menjadi senjata Yuda dalam menaklukkan kaum perempuan akhirnya berhasil dikalahkan oleh Lalita dengan mengedepankan kelebihanannya dalam wawasan; c) pemaparan Lalita tentang fotografer dan relief-relief candi merupakan cerminan strategi kaum perempuan dalam melawan stigma buruk di bidang pendidikan dan ekonomi yang tercipta akibat adanya politik seksual dalam masyarakat patriarki.

Selaras dengan analisis di atas, gagasan feminis radikal yang mengemuka dari Lalita adalah citra feminin yang terbentuk dari kecerdasannya, wawasan yang luas di bidang fotografi, kemampuan mengendarai mobil yang membawa serta laki-laki, dan profesinya di ruang publik sebagai fotografer. Semua hal itu adalah simbol pergerakan perempuan dalam dunia industri modern dalam memperjuangkan dirinya dari belenggu subordinasi patriarki. Tuntutan kesetaraan pekerjaan perempuan di ruang publik yang dimunculkan pengarang melalui tokoh Lalita adalah selaras dengan pemikiran feminisme radikal Millet. Hal itu seperti dinyatakan oleh (Tong, 2010), asumsi yang menyatakan keharusan adanya hubungan yang pasti antara jenis kelamin seseorang (laki-laki atau perempuan) dengan gender ditolak oleh feminis radikal. Dalam pandangan feminis radikal, gender dan jenis kelamin adalah dua hal yang terpisah, oleh karena, itu tidak bisa disatukan dan dipergunakan dengan kaku. Mengingat bahwa kedua hal itu tidak sama, melalui penokohan Lalita telah tergambar wacana nirbatas antara perempuan dan laki-laki dalam perolehan hak-hak pekerjaan, eksistensi diri, serta pemegang kendali kekuasaan di ruang publik.

3.3 Sosiologis

Dalam perspektif sosiologis masyarakat patriarki, laki-laki merupakan pemimpin. Hak laki-laki sebagai pemimpin dimulai dari ruang privat, mencakup hubungan orang tua dan anak, serta hubungan suami dan istri. Seperti dinyatakan oleh (Millett, 1971) lembaga utama patriarki adalah keluarga. Keluarga menjadi jalan penghubung laki-laki dan perempuan ke dalam relasi gender yang lebih luas, yaitu ruang publik. Mediasi antara individu dengan struktur sosial di ruang publik dengan sangat mudah mempengaruhi kontrol sosial dan otoritas politik seksual di lingkungan yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan laki-laki berpandangan bahwa perempuan dapat diperlakukan sesuai kedudukan sebagai kelompok yang dikendalikan di bawah kepemimpinannya. Hal itu tercermin dari relasi antara tokoh Oscar dengan Lalita dalam kutipan teks berikut.

Oscar menghilang ke dalam kantor, barangkali untuk menemui orang lain. Yuda menangkap air muka Lalita tidak senang dengan keadaan itu: kenyataan bahwa lelaki yang tadi ia gandeng mesra kini meninggalkan

dia untuk urusan atau bahkan orang lain. Oscar muncul lagi dari arah kantor. Lelaki itu bergegas menemui Lalita. Ada seringai bersalah pada senyum lebarinya. Kini, Lalita menjawab pria gondrong itu dengan ketus. Perempuan itu mengambil sebatang rokok ungu langsing dari kotak pipih kuning, menyuruh Oscar menyalakan korek, dan menghembuskan asap rokok ke wajah lelaki itu.

"Di seluruh dunia," kata si wanita dengan mulut mengkabut beracun, "di seluruh dunia dilarang merokok di galeri. Cuma di sini saja direktornya tidak berdaya melarang orang merokok." (Utami, 2012:23)

Pada kutipan teks tersebut tergambar peristiwa saat pameran fotografi di galeri foto yang melibatkan Oscar dan Lalita. Dalam peristiwa itu ternyata Oscar menggunakan waktunya untuk menemui dan berkencan dengan perempuan lain. Tindakan Oscar tidak disenangi oleh Lalita karena dianggap sebagai sebuah penghianatan cinta. Berdasarkan tindakan Oscar dan respon yang ditunjukkan oleh Lalita dapat disimpulkan dua hal berikut. pertama, tindakan Oscar meninggalkan Lalita untuk menemui perempuan lain adalah gambaran kesewenangan laki-laki yang berpandangan kalau kelompok gender maskulin berhak melakukan tindakan sesuai visi dan tujuan pribadinya; hal ini disebabkan adanya supremasi laki-laki sebagai pemimpin yang membawahi kelompok gender feminin; b) keberanian Lalita melanggar aturan dalam ruang galery pameran supaya tidak merokok merupakan bentuk perlawanan kelompok gender feminin terhadap supremasi kepemimpinan laki-laki di ruang privat dan ruang publik. Dalam tindakan Lalita yang berani merokok di ruangan galery, Lalita ingin menunjukkan bahwa jika kelompok gender maskulin ingin mendapat apresiasi yang baik dari kelompok gender feminin, maka seyogyanya mereka juga menghargai kepentingan perempuan.

Sehubungan dengan peran sosial laki-laki di ruang privat dan publik, Millet menyatakan prospek tiga lembaga patriarki yaitu keluarga, masyarakat, dan negara saling terkait. Dalam tiga lembaga ini laki-laki diibaratkan sebagai ayah yang mengepalai kepemimpinan keluarga. Karena hal itu, maka otoritas kekuasaan sepenuhnya diserahkan kepada laki-laki yang ditegaskan oleh negara dalam praktik sensus menunjuk laki-laki sebagai kepala rumah tangga, perpajakan, paspor dll. Sebaliknya, perempuan sebagai kepala rumah tangga cenderung dianggap tidak diinginkan. Menolak praktik semacam itu, Millet membandingkannya dengan konsep Konfusianisme yang memposisikan hubungan antara penguasa dan subjek sejajar. Kembali dihubungkan dengan tindakan Lalita yang merokok di dalam galery, hal itu merupakan representasi perlawanan gender feminin terhadap politik seksual gender maskulin yang menginginkan dihapuskannya perlakuan subordinat atas dasar perbedaan gender.

3.4 Pemaksaan Kekerasan

Dalam sejarah masyarakat yang menjalankan ideologi patriarki, tindakan pemaksaan yang berkorelasi dengan kekerasan sering terjadi karena mendapatkan legitimasi dilegitimasi. Oleh karena mendapatkan legalitas, maka kaum perempuan kerap mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Satu contoh tindakan pemaksaan dan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki adalah perkosaan. Tindakan perkosaan oleh laki-laki dalam masyarakat patriarki seperti tergambar dalam kutipan teks berikut.

Lalu, setelah beberapa menit yang beku, akhirnya singa jantan muda yang naif itu memutuskan untuk menerkam. Ia melompat ke arah mangsanya. Tetapi mangsa itu berkelit dan si singa dungu masuk ke dalam lubang perangkap yang sudah disediakan baginya.

Yuda telah telentang pada meja alumunium. Perempuan itu telah menampar wajahnya sambil memaki apakah si pemuda sama seperti semua lelaki yang lain, hanya menginginkan seks pada dirinya. Dalam pakaian megahnya ia berada pada lelaki itu sambil memacu dan berkata, kurang ajar kamu, jadi ini yang kamu mau bukan! (Utami, 2012:30-31)

Kutipan teks tersebut menggambarkan peristiwa upaya perkosaan yang akan dilakukan oleh Yuda terhadap Lalita pada saat berada di ruang foto bawah tanah. Namun rencana Yuda memperkosa Lalita tidak berhasil karena perempuan itu lebih cepat melakukan perlawanan. Lalita malah berhasil mengalahkan kekuatan Yuda dengan mendorongnya ke atas meja. Peristiwa berikutnya malah berbalik Lalita yang menghukum Yuda dengan menampar dan menindihnya. Dari penggambaran peristiwa tersebut dapat diketahui dua hal. Pertama, percobaan perkosaan merupakan satu cara yang ditempuh oleh Yuda untuk melancarkan politik seksual guna menguasai tubuh Lalita yang dianggapnya sebagai misteri yang mengundang birahi. Kedua, perlawanan balik yang dilakukan oleh Lalita terhadap perkosaan yang dilakukan Yuda adalah cerminan penolakan kelompok gender feminin atas legitimasi kekuatan patriarki yang dilembagakan melalui kekerasan, khususnya kekerasan seksual.

Kekerasan dan pemaksaan penerimaan kekuasaan laki-laki oleh perempuan merupakan jalan bagi kelompok gender maskulin untuk mendoktrin kelompok gender feminin agar patuh mengikuti politik seksualnya. Millet dalam buku *Sexual Politics* telah menyatakan bahwa pemaksaan kepatuhan dengan jalan kekerasan oleh masyarakat patriarki telah berlangsung lama di berbagai negara di dunia. Pemeriksaan adalah satu di tindak kekerasan oleh laki-laki dalam budaya patriarki yang secara langsung ingin menegaskan karakter maskulin melalui emosi, agresi, kebencian, dan penghinaan yang justru memperlihatkan citra buruk politik seksual. Millet mencontohkan di Tokugawa, Jepang, ada rangkaian pembedaan hukum yang rumit dibuat menurut kelas. Seorang samurai berhak menghukum istrinya dengan samurai di depan umum jika melakukan perbuatan zina. Dalam kasus perzinahan lintas kelas, laki-laki kelas bawah akan mendapatkan hukuman. Jika melakukan hubungan intim dengan istri majikannya karena telah melanggar tabu. Akan tetapi laki-laki yang berasal dari strata sosial yang lebih tinggi mendapatkan izin untuk merayu wanita kelas bawah (Millet, 1971:34). Ketentuan itu secara tidak langsung telah memperkuat pandangan bahwa kaum perempuan adalah kelompok rendah yang boleh diperlakukan secara kasar untuk menunjukkan kekuasaan laki-laki dalam politik seksualnya. Dikaitkan dengan tindakan Lalita melawan percobaan perkosaan yang dilakukan oleh Yuda terhadapnya, hal itu menunjukkan upaya perlawanan gender feminin terhadap kekerasan dalam politik seksual yang dilancarkan oleh laki-laki. Millet juga telah menyatakan dalam bukunya bahwa politik seksual yang dirancang oleh gender maskulin hanya dapat dihentikan dengan cara gender feminin melakukan perlawanan terhadap hal itu.

3.5 Mitos dan Keyakinan Agama

Politik seksual juga dilanggengkan oleh kelompok gender maskulin melalui mitos dan keyakinan agama. Millet menyatakan bahwa dalam pandangan antropologi, mitos agama dan sastra semuanya diatur oleh politik patriarki laki-laki. Asumsi patriarki yang dibangun oleh laki-laki dengan konsisten menyatakan bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dengan perempuan menyebabkan perempuan dinilai lebih rendah. Citra perempuan pun diciptakan oleh laki-laki dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia laki-laki. Dalam dunia patriarki juga berlaku pandangan tabu terhadap peristiwa menstruasi yang dialami oleh perempuan sehingga disebut sebagai kutukan. Dalam budaya patriarki juga terdapat fenomena yang menyebut alat kelamin perempuan sebagai luka—penamaan ini identik dengan makna sesuatu yang tidak baik dan menjijikkan (Millet, 1971:50). Pandangan ini pada akhirnya menyebabkan perempuan dinilai sebagai objek seksualitas yang rendah dan harus patuh pada kepuasan hasrat seksual laki-laki. Dalam hubungan seksual perempuan biasanya dituntut bersifat sebagai pembantu, melayani laki-laki. Pandangan inilah yang ditentang oleh Lalita, seperti tergambar dalam kutipan teks berikut.

Hubungan seks bisa saja terjadi oleh pemerkosaan, atau persetubuhan yang dangkal, dan sebagian pelakunya mengatakan itu nikmat juga, tapi *axis mundi* hanya bisa dicapai oleh kesetaraan antara lelaki-perempuan secara mental maupun fisik. "Poros dunia mensyaratkan simetri antara dua kutub yang komplementer. Langit-bumi. Pria-wanita. Feminin-maskulin. Terang-gelap. Tak ada pemimpin-pengikut, subjek-objek. Keduanya subjek," bisik perempuan itu. (Utami, 2012:32-33)

Gambaran peristiwa hubungan seksual antara Lalita dan Yuda dalam kutipan tersebut memperlihatkan keinginan Lalita untuk melawan dominasi laki-laki dalam praktik politik seksual yang merendahkan perempuan. Lalita tidak menginginkan hubungan seksual dengan Yuda berjalan dengan kekerasan dan kepentingan sepihak. Menurut Lalita, keyakinan agama dan mitos dalam masyarakat patriarki yang meletakkan kepentingan seksual laki-laki di atas kepentingan perempuan adalah sebuah kekeliruan. Keseimbangan kehidupan laki-laki, seperti dalam hal pemenuhan kebutuhan biologis, hanya dapat dicapai jika ada simetri dengan perempuan. Perempuan bukanlah objek seksual dan bukan subordinat bagi laki-laki. Perempuan adalah bagian dari *axis mundi*, poros dunia yang menyatukan lahir dan batin laki-laki dengan perempuan dalam sebuah hubungan yang harmonis. Lalita menyatakan *axis mundi* itu hanya bisa dicapai oleh kesetaraan antara lelaki-perempuan secara mental maupun fisik. *Axis mundi* diibaratkannya sebagai poros dunia yang mensyaratkan simetri antara dua kutub yang komplementer, langit-bumi pria-wanita, feminin-maskulin.

Ditinjau dari teori feminis radikal, menurut Millet, androgini terbentuk sebagai integrasi dari subkultur feminin dan maskulin yang sebelumnya dipisahkan oleh ideologi patriarki. Integrasi tersebut menurut Millet harus berproses secara perlahan dan hati-hati berdasarkan evaluasi yang menyeluruh terhadap sifat maskulin dan feminin. Atas dasar pemikiran tersebut Millet menolak kepatuhan dan kepasifan perempuan sebagai suatu sifat yang harus diterima secara positif. Idealnya menurut Millet, setiap laki-laki dan perempuan harus mengerti bahwa manusia ideal adalah hasil kombinasi kekuatan yang secara tradisional diidentikkan dengan laki-laki, dan kelembutan yang secara tradisional diidentikkan dengan perempuan (Tong, 2010).

4. Simpulan

Dalam masyarakat yang berbudaya patriarki, kekuasaan dapat diwujudkan oleh laki-laki melalui politik kekuasaan yang disebut oleh Millett sebagai politik seksual. Politik seksual itu sendiri identik dengan praktik-praktik pengendalian dan pengaturan kehidupan kaum perempuan di bawah posisi superior laki-laki. Untuk mencapai kekuasaan dominan dalam politik seksual, gender maskulin melembagakan supremasinya melalui berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Untuk menghapus pengaruh politik seksual tersebut, jalan yang dapat ditempuh oleh gender feminin adalah melakukan perlawanan. Perlawanan terhadap dominasi politik seksual inilah yang direfleksikan kembali oleh Ayu Utami melalui tokoh perempuan bernama Lalita dalam novel Lalita. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap kehidupan tokoh Lalita dalam novel Lalita dapat disimpulkan, perlawanan yang dilakukannya mencakup lima aspek kehidupan bermasyarakat yang melembaga. Pertama, dalam aspek ideologi dan biologi; Lalita melakukan perlawanan terhadap pandangan bahwa kaum perempuan bersifat feminin, lemah, dan mudah dipermainkan oleh kaum laki-laki dengan cara mengambil alih mengendarai mobil dan menurunkan tokoh laki-laki bernama Oscar dari mobilnya di tengah jalan. Kedua, dalam aspek ekonomi dan pendidikan; Lalita menolak subordinasi perempuan dengan cara menunjukkan eksistensinya sebagai fotografer cerdas, berpendidikan, berkelas, dan berwawasan luas di hadapan tokoh laki-laki bernama Yuda. Ketiga, dalam aspek sosiologis; Lalita mematahkan konvensi patriarki bahwa laki-laki adalah pemimpin terhormat di ruang publik dengan cara menentang aturan larangan merokok di dalam gallery foto milik Oscar. Empat, dalam aspek pemaksaan kekerasan; Lalita melakukan perlawanan terhadap upaya percobaan perkosaan yang dilakukan oleh tokoh Yuda dengan cara kontak fisik dan berbalik memperkosa laki-laki tersebut. Kelima, dalam aspek mitos dan keyakinan beragama; Lalita menolak melakukan hubungan seksual yang hanya berpusat pada dominasi kepentingan laki-laki dengan menawarkan konsep androgini dimana kaum perempuan mengambil peran maskulin dan feminin secara seimbang untuk pencapaian *axis mundi*. Berpedoman kepada temuan tersebut direkomendasikan pentingnya membaca kembali berbagai karya Ayu Utami yang mengungkapkan pemikiran perempuan sebagai perwakilan gagasan feminis. Hal itu penting dilakukan, khususnya oleh peneliti bidang kajian sastra dan gender sebagai upaya untuk mengapresiasi karya sastra sebagai dokumen sosial dan dokumen budaya yang mendukung penguatan gagasan kebijakan gender di ruang privat dan ruang publik.

Daftar Pustaka

- Andharu, D. (2018). Kajian Feminisme Radikal Dalam Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 1(1), 16–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25139/fn.v1i1.965>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edi). Sage Publications.
- Das, P. (2013). Shakespeare and Sexual Politics: Viewing the Tempest and Antony and Cleopatra In The Light Of Kate Millett. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 12(5), 05–10. <https://doi.org/10.9790/0837-1250510>
- Hidayah, S., Subiyantoro, S., Wardhani, N., & Saddhono, K. (2019). Feminism in

- Javanese Culture: An Analysis of Gender Inequality in Alun Samudra Rasa Novel. *SEWORD FRESSH 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286909>
- Imaniar Yordan Christy, Y. B. M. (2019). Peran Ideologis Tokoh Parang Jati dalam Penyelamatan Kawasan Karst Sewugunung pada Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami Kajian Ekofeminisme. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 12–24. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v>
- K. Krippendorff. (2004). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. SAGE Publications, Inc.
- Khristianto. (2008). Beberapa Aspek Seputar Sastra Wangi. *Leksika*, 2(2), 11–20. <https://doi.org/DOI: 10.30595/lks.v2i2.2246>
- Millett, K. (1971). *Sexual politics (by) Kate Millett*.
- Muplihun, E. (2016). Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.91>
- Nur, D. R. (2017). An Analysis of The Feminist Characters in Kate Chopin's "The Awakening." *JEES (Journal of English Educators Society)*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.21070/jees.v2i1.687>
- Nurhuda, T. A., Waluyo, H. J., & Suyitno. (2017). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SIMPLE MIRACLES KARYA AYU UTAMI SERTA RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 103–117. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.22373/jid.v18i1.3090>
- Pamardiningtyas, S. M. (2019). *Analysis of Radical Feminism in " Tomboy " Movie*. X(October), 1–12.
- Pearce, K. C. (1999). The radical feminist manifesto as generic appropriation: Gender, genre, and second wave resistance. *Southern Communication Journal*, 64(4), 307–315. <https://doi.org/10.1080/10417949909373145>
- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on online home learning: An explorative study of primary schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 4809–4818.
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research: Understanding Qualitative Research*. Oxford University Press,.
- Sanjeev Kumar Upadhyay. (2021). Redefining the Sexual Orientations in Hanif Kureishi's The Buddha of Suburbia. *The Creative Launcher*, 5(6), 142–150. <https://doi.org/10.53032/tcl.2021.5.6.19>
- Santi Indra Astuti. (2012). Seks, Gender, dan Representasi Media dalam Karya Ayu Utami. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 1(1), 119–125.
- Sari, A. V., & Wiyatmi. (2020). Sexual Politics in Fiksimini: Analysis of Feminist Critical

- Discourse. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55–67. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Schneider, L. (2020). *Kate Millet , Sexual Politics and the dialogues between different feminist paradigms and waves.* 45(84), 2–11. <https://doi.org/10.17058/sign.v45i84.15579>
- Sholikhati, N. I., Wijayanti, L. T., & Verrysaputro, E. A. (2022). Bahasa Seksis dan Sikap Seksisme dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan , Bahasa Dan Sastra*, 2(02), 147–154.
- Sihole, H. D. (2016). *Feminisme Radikal dalam Dwiologi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami.* Universitas Sumatera Utara.
- Sitompul, L. U. (2021). SEXIST HATE SPEECH TERHADAP PEREMPUAN DI MEDIA: PERWUJUDAN PATRIARKI DI RUANG PUBLIK. *PendidikanSosiologi*, 3(3), 152–161.
- Soofastaei, E., & Mirenayat, S. A. (2015). Female Body and Sexual Politics in Margaret Atwood’s Selected Novels. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 55, 154–159. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.55.154>
- Sudiati. (2016). Wujud Permasalahan Wanita Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami. *Diksi; Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 24(1), 27–39. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21831/diksi.v24i1.11498>
- Suhadi, A. (2015). A feminism Reading In Nathaniel Hawthorne’s Birthmark And Rappacini’s Daughter. *Literary Criticism Journal*, 2(1), 1–18.
- Thompson, D. (2002). Radical Feminism Today. In *SAGE Publications Ltd* (Vol. 25, Issue 3). SAGE. [https://doi.org/10.1016/s0277-5395\(02\)00253-4](https://doi.org/10.1016/s0277-5395(02)00253-4)
- Tong, R. P. (2010). FEMINIST THOUGHT; PENGANTAR PALING KOMPREHENSIF KEPADA ALIRAN UTAMA PEMIKIRAN FEMINIS. In *JALASUTRA* (V). JALASUTRA. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Utami, A. (2012). Lalita. In *Kepustakaan Populer Gramedia* (I). Kepustakaan Populer Gramedia. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Vukoičić, J. (2013). Radical Feminism As a Discourse In The Theory of Conflict. *Sociological Discourse*, 3(5), 33–49. <https://doi.org/10.7251/socen1305033v>
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy* (first edit). Basil Blackwell.
- Wiyatmi, W. (2012). Kritik Sastra Feminism, Teori dan Implikasinya dalam sastra Indonesia. In *Contemporary Political Ideologies* (Pertama). Penerbit Ombak. <https://doi.org/10.4324/9780429038839-9>
- Wiyatmi, W., Suryaman, M., & Sari, E. S. (2016). Dekonstruksi Terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan Hidup, Dan Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami. *Litera*, 15(2), 281–291. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11829>